



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Example Non Example* Di Kelas VIII SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru

Asriani¹⁾, Muh. Tawil²⁾, Nurlina³⁾

Universitas Muhammadiyah Makassar^{1),3)}, Universitas Negeri Makassar²⁾
JL. Talasalapang No. 97 Makassar
email : asrianisyarif@yahoo.co.id

Abstrak –Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* untuk meningkatkan hasil belajar fisika pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru melalui model pembelajaran *Example Non Example*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru sebanyak 31 orang. Hasil penelitian yang dicapai menunjukkan: (1) pada siklus 1 nilai rata-rata sebesar 68,87 dengan standar deviasi 13,64. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 70,97%; (2) pada siklus 2 nilai rata-rata sebesar 74,68 dengan standar deviasi 8,36. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik sebesar 80,65%. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru sebesar 9,68% setelah diterapkan model pembelajaran *Example Non Example* dan secara klasikal telah memenuhi KKM. Sehingga model ini dapat dijadikan alternatif dalam proses pembelajaran fisika.

Kata kunci: *example non example dan hasil belajar fisika*

Abstract –The main problem in this research is how to implement learning models *example non example* to increase the learning outcomes of students of physics in class VIII SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru. This study aims to improve the learning outcomes of students of class VIII physics SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru through learning model *example non example*. This type of research is a *classroom action research* (*penelitian tindakan kelas*) that consists of two cycles where each cycle of meetings held three times. Research procedures include planning, action, observation and reflection. Subjects in this study were students of class VIII SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru many as 31 people. Achieved research results show: (1) in the first cycle of the average value of 68.87 with a standard deviation of 13.64. Percentage mastery learning outcomes of students by 70.97%; (2) in the second cycle of the average value of 74.68 with a standard deviation of 8.36. Percentage mastery learning outcomes of students at 80.65%. From the results of the analysis indicate that there is an increase in physics learning outcomes of students of class VIII SMPN 1 Tanete Rilau Barru 9.68% after application of learning models *Non Example Example* and classically has met KKM. So that this model can be used as an alternative in the process of learning physics.

Key words: *inquiry based learning, and physics learning outcomes*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan manusia karena berkat pendidikan sehingga dapat tercipta peradaban manusia yang modern seperti sekarang ini. Manusia sebagai makhluk selalu berkembang dan berubah sehingga senantiasa dituntut untuk belajar. Upaya untuk belajar melahirkan apa yang disebut pendidikan. Masalah pendidikan adalah masalah yang sifatnya kompleks, utamanya dalam mutu pendidikan. Kemajuan suatu bangsa bergantung pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Dengan demikian ilmu pengetahuan dan teknologi itu memiliki peranan utama dalam pembangunan bangsa yang bersangkutan. Melihat dan merasakan kemajuan teknologi yang semakin pesat ini, tampaknya perlu berbenah diri.

Hasil dari suatu kegiatan belajar tidak hanya ditinjau dari aspek pengetahuan (kognitif) saja, melainkan harus ditinjau pula dari aspek emosional/sikap (afektif) dan aspek keterampilan (psikomotor). Olehnya itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan potensi yang dimiliki peserta didik yang mencakup ketiga aspek tersebut.

Syafruddin dalam Ilyas menyatakan bahwa model pembelajaran yang dipilih harus mampu menciptakan proses belajar yang menarik. Model pembelajaran yang akan dipilih hendaknya memperhatikan bahwa inti dari proses belajar mengajar ialah adanya kegiatan siswa belajar, artinya harus

berpusat pada siswa bukan kepada guru. Akan tetapi, yang nampak sekarang ini terkadang dalam suatu kelas guru lebih aktif daripada siswa, apalagi jika guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru mendominasi pembicaraan sementara siswa terpaksa atau bahkan dipaksa untuk duduk, mendengar dan mencatat, akibatnya proses belajar mengajar cenderung membosankan dan menjadikan siswa malas belajar. Sikap siswa yang pasif tersebut menyebabkan rasa ingin tahu anak kurang muncul ke permukaan, tidak bertanya kepada guru dan kurang tertarik terhadap pelajaran.[1]

Salah satu masalah yang dihadapi oleh pendidik adalah kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga peserta didik dengan mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh pendidik, masalah tersebut dapat diatasi dengan mendesain kegiatan pembelajaran yang dapat memacu pencapaian pemahaman yang optimal. Agar peserta didik dalam belajar tidak merasa bosan maka digunakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh gambar yang disajikan.

Example non example merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar peserta didik dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan model pembelajaran *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis peserta didik. Dengan model pembelajaran seperti ini, peserta didik akan memiliki dua sumber dimana dengan *example* (contoh), mereka akan mendapatkan gambaran dari suatu hal yang dibahas atau menjadi fokus pembahasan pada materi atau pelajaran Fisika. Sedangkan *non example* (bukan contoh) peserta didik akan diberikan hal-hal yang bukan dalam lingkup pembahasan dimana bertujuan sebagai bahan perbandingan antara fokus pembahasan dan yang bukan.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan pengajaran pendidik harus membekali diri dengan berbagai model mengajar, untuk itu perlu diperkenalkan suatu cara yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman fisika yaitu dengan “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik melalui Model Pembelajaran Example Non Example di Kelas VIII SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru*” .

II. LANDASAN TEORI

Menurut Jihad dalam Ilyas, pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru

dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan atau interaksi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dirancang khusus sehingga aktifitas peserta didik lebih dominan dibandingkan dengan guru. “Ref [1]”.

Proses belajar mengajar (pembelajaran) adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Aqib) [2].

Setelah terjadi proses belajar mengajar maka diharapkan terjadi suatu perubahan pada diri peserta didik. Baik perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Perubahan tingkah laku inilah yang disebut hasil belajar. Benyamin S. Bloom (1964) dalam Jufri mengelompokkan hasil belajar kedalam tiga ranah atau domain yaitu: 1) Ranah kognitif, 2) Ranah afektif, 3) Ranah psikomotorik. [3]

Model pembelajaran *example non example* atau juga biasa disebut *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Metode *example non example* adalah metode yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong peserta didik untuk belajar berfikir kritis dengan jalan

memecahkan permasalahan–permasalahan yang terkandung dalam contoh–contoh gambar yang disajikan.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan Model Pembelajaran *example non example* ini lebih menekankan pada konteks analisis peserta didik. Biasa yang lebih dominan digunakan di kelas tinggi, namun dapat juga digunakan di kelas rendah dengan menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan peserta didik kelas rendah seperti; Kemampuan berbahasa tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, serta kemampuan berinteraksi dengan peserta didik lainnya.

Konsep pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sSantosolah melalui pengamatan dan juga dipelajari melalui definisi konsep itu sendiri. *example non example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Strategi yang diterapkan dari metode ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta peserta didik untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. Dimana *example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas,

sedangkan *non example* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Metode *example non example* penting dilakukan karena suatu definisi konsep adalah suatu konsep yang diketahui secara primer hanya dari segi definisinya daripada dari sifat fisiknya. Dengan memusatkan perhatian peserta didik terhadap *example non example* diharapkan akan dapat mendorong peserta didik untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.

Menurut Buehl dalam Santoso, keuntungan dari metode *example non example* antara lain : Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks. Peserta didik terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non example*. [4]

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara bersiklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Lokasi penelitian bertempat di SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru dan subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yang berjumlah 31 orang.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Terdiri dari empat tahap yakni perencanaan, Pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), Ulangan Harian. Sedangkan instrumen pengumpulan data untuk tes hasil belajar berupa ulangan harian pada akhir siklus.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

1. Untuk analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase karakteristik responden. Selain itu ditentukan pula standar deviasi, tabel frekuensi, nilai minimum dan maksimum yang peserta didik peroleh.

Rumus skor rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

Standar deviasi

$$S = \sqrt{\frac{n(\sum f_i x_i^2) - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}} \quad [5]$$

2. Data yang diperoleh dari lembar observasi dianalisis secara kualitatif yakni menghitung jumlah persentase dari aspek yang dinilai tiap peserta didik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui penerapan model pembelajaran *example non example* dari siklus I ke siklus II menggunakan analisis kualitatif yaitu data tentang hasil pengamatan, sedangkan data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata, median, frekuensi, dan persentase nilai terendah dan nilai tertinggi yang dicapai siswa setiap siklus.

A. Hasil Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif

a. Hasil akhir siklus I

Tabel 1. Statistik Nilai Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Baru Pada Siklus I

Statistik	Nilai statistik
Jumlah peserta didik	31
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	30
Rentang nilai	55
Nilai rata-rata	68,87
Standar deviasi	13,64

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru terhadap konsep getaran dan gelombang serta penerapannya setelah diajar melalui model pembelajaran *example non example* pada siklus I adalah sebesar 68,87 dengan standar deviasi 13,64. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai hasil belajar fisika peserta didik diberikan berdasarkan pedoman penilaian yang telah dibuat.

Setelah nilai peserta didik dikelompokkan dalam sistem pengkategorian

skala lima yang telah ditetapkan, maka diperoleh frekuensi dan persentase seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru Pada Siklus I

No	Tingkat Penguasaan	Frek.	Persentase (%)
1.	0 – 34	1	3,2
2.	35 – 54	5	16,13
3.	55 – 64	2	6,5
4.	65 – 84	22	70,97
5.	85 – 100	1	3,2
Jumlah		31	100

Dari Tabel 2 tersebut diperlihatkan bahwa 3,2% nilai peserta didik masih berada pada level sangat rendah atau sebanyak 1 orang dari 31 peserta didik dan 70,97% nilai peserta didik berada pada level tinggi atau sebanyak 22 orang dari 31 peserta didik.

Apabila tes hasil belajar siswa pada siklus I dianalisis kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru untuk bidang studi fisika, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru pada Siklus I

Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
<75	9	29,03
≥75	22	70,97
Jumlah	31	100

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik pada kategori tidak tuntas sebesar 29,03% atau sebanyak 9 orang dari 31 orang peserta

didik dan sebesar 70,97% atau sebanyak 22 orang dari 31 orang peserta didik yang berada pada kategori tuntas. Untuk memperjelas gambaran ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar pada Siklus I

Angka ini menunjukkan bahwa masih perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sSantosolah. Berdasarkan angka yang diperoleh pada akhir siklus I inilah sehingga dilakukan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I.

b. Hasil tes akhir siklus II

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada peserta didik pada akhir siklus II, maka diperoleh hasil analisis deskriptif kuantitatif untuk nilai hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru terhadap konsep bunyi yang diajarkan melalui model pembelajaran *example non example* dalam proses pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Statistik Nilai Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru pada Siklus II

Statistik	Nilai statistik
Jumlah peserta didik	31
Nilai ideal	100
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	50
Rentang nilai	35
Nilai rata-rata	74,68
Standar deviasi	8,36

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru terhadap konsep bunyi setelah diajar melalui model pembelajaran *example non example* pada siklus II adalah sebesar 74,68 dengan standar deviasi 8,36.

Setelah nilai responden dikelompokkan dalam sistem pengkategorian skala lima yang ditetapkan maka diperoleh distribusi frekuensi nilai diperlihatkan bahwa setelah peserta didik diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran *example non example* pada siklus II dengan pokok bahasan bunyi, maka hasil belajar fisika peserta didik ternyata cukup bervariasi. Dari Tabel 4.5. tersebut diperlihatkan bahwa tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat rendah. Terdapat 80,6% atau sebanyak 25 orang dari 31 orang peserta didik yang berada pada kategori tinggi dan 9,7% atau sebanyak 3 orang peserta didik yang berada pada kategori sangat tinggi. Angka tersebut memperlihatkan bahwa meningkatnya hasil belajar fisika setelah dilakukan perbaikan di

siklus II dengan cukup baik seperti disajikan pada Tabel 5 di bawah ini,

Tabel 5. Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru pada Siklus II

No	Tingkat Penguasaan	Frek.	Persentase (%)
1.	0 – 34	0	0
2.	35 – 54	1	3,2
3.	55 – 64	2	6,5
4.	65 – 84	25	80,6
5.	85 – 100	3	9,7
Jumlah		31	100

Apabila tes hasil belajar peserta didik pada siklus II dianalisis kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SMPN 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru untuk bidang studi fisika, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II seperti pada Tabel 6.

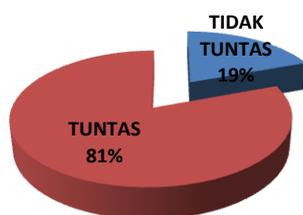
Tabel 6. Deskripsi Ketuntasan Belajar Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru pada Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Frekuensi	Persentase (%)
<75	6	19,35
≥75	25	80,65
Jumlah	31	100

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *example non example* pada proses pembelajaran. Persentase ketuntasan belajar peserta didik yang berada pada kategori tidak tuntas sebesar 19,35% atau sebanyak 6 orang dari 31 orang peserta didik dan 80,65% atau

25 orang dari 31 orang peserta didik termasuk dalam kategori tuntas.

Untuk memperjelas gambaran ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Belajar pada Siklus II

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diajar melalui model pembelajaran *example non example*. Peningkatan ini terjadi

Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar Fisika Peserta didik Kelas VIII SMP 1 Negeri Tanete Rilau Kabupaten Barru dari Siklus I ke siklus II

Siklus	Nilai Perolehan Peserta didik (n = 31)			Ketuntasan		Daya Serap (%)
	Tertinggi	Terendah	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas	
I	85	30	68,87	22	9	70,97
II	85	50	74,68	25	6	80,65

Tabel 7 memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar fisika peserta didik setelah diajar melalui model pembelajaran *example non example*. Persentase daya serap yang dicapai peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru yang diperlihatkan pada Tabel 7 juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I persentasenya sebesar 70,97% dan pada siklus II persentasenya meningkat menjadi 80,65%. Untuk memperjelas gambaran ketuntasan hasil belajar peserta

karena pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas, guru atau pengajar memberikan bimbingan kepada peserta didik secara merata tidak hanya kelompok yang ada didepan saja, khususnya juga peserta didik yang tidak tuntas pada pertemuan sebelumnya, membentuk kelompok baru secara heterogen berdasarkan nilai pada siklus I, membagikan LKS pada seluruh anggota kelompok tidak lagi hanya 1 rangkap untuk setiap kelompok.

Untuk melihat hasil analisis nilai tes hasil belajar peserta didik pada setiap siklus, dapat dilihat pada Tabel 7.

didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Persentase Ketuntasan Belajar pada Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan belajar peserta didik meningkat setelah diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran *example non example* pada setiap pertemuan pada siklus II. Hal ini terlihat dari grafik di atas yang memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik pada tiap siklus, ini berarti bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebesar 9,68%. Ini berarti peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II adalah dari 22 orang menjadi 25 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar untuk 31 orang jumlah peserta didik secara keseluruhan.

2. Analisis Kualitatif

a. Analisis hasil observasi

Selain peningkatan hasil belajar fisika, selama penelitian pada siklus I dan siklus II tercatat sejumlah perubahan perilaku peserta didik. Perubahan tersebut merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi yang telah dibuat. Lembar observasi ini digunakan setiap pertemuan proses belajar mengajar dalam tiap siklus dan diisi oleh seorang observer, dalam hal ini salah seorang mahasiswa jurusan pendidikan fisika.

Untuk mengetahui sikap, perilaku peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam proses belajar mengajar pada siklus I dan siklus II, dapat dilihat pada lampiran 4 hasil observasi yang dilakukan pada tiap pertemuan.

Sedangkan perilaku peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam proses

belajar mengajar pada siklus II, dapat dilihat pada lampiran 4 hasil observasi yang dilakukan pada tiap pertemuan.

Observasi tersebut memperlihatkan bahwa selama pelaksanaan tindakan pada siklus I yang terdiri dari 3 kali pertemuan mengalami peningkatan pada siklus II terhadap aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar. Banyaknya peserta didik yang hadir pada saat pembelajaran sebesar 97,84% pada siklus I meningkat menjadi 98,94% pada siklus II. Sedangkan peserta didik yang mengumpulkan tugas PR sebesar 95,71% meningkat menjadi 97,84% pada siklus II. Peserta didik yang antusias membaca buku bacaan yang berisi materi yang dipelajari sebesar 66,68% menjadi 80,65%. Peserta didik yang aktif bertanya selama proses pembelajaran sebesar 31,19% menjadi 33,32% pada siklus II. Peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan yang diajukan meningkat dari 29,03% menjadi 36,55%. Peserta didik yang merangkum materi pembelajaran meningkat dari 8,16% menjadi 18,29%. Peserta didik yang melakukan hal-hal yang menyimpang. Misalnya: main-main, keluar masuk kelas, dan lain-lain selama kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 8,61% berkurang menjadi 4,29% pada siklus II. Keberhasilan tersebut dikarenakan adanya usaha-usaha peneliti dalam menekankan model pembelajaran *example non example* saat pembelajaran berlangsung.

b. Refleksi pelaksanaan tindakan

1) Refleksi siklus I

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes siklus berupa tes hasil belajar fisika yang terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda. Keberhasilan peserta didik dilihat pada perolehan nilai yang mencapai KKM fisika. KKM fisika adalah 75. Setelah dianalisis ternyata hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan, peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM berjumlah 22 orang peserta didik dengan persentase 70,97%. Persentase tersebut belum memenuhi indikator kinerja yang harus dicapai yakni 75% peserta didik yang memperoleh nilai \geq KKM sehingga dilakukan remedial pada materi yang telah diajarkan di siklus I, kemudian penelitian ini dilanjutkan ke Siklus II. Hal tersebut terjadi karena dalam pelaksanaan tindakan terdapat beberapa kekurangan.

Adapun kekurangan-kekurangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik kurang memperhatikan materi yang diajarkan guru.
- b) Banyak peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat mengerjakan LKS
- c) LKS yang dibagikan hanya 1 rangkap untuk setiap kelompok .
- d) Waktu yang disediakan untuk mengerjakan LKS terbatas.
- e) Peserta didik yang aktif dalam mengerjakan LKS masih kurang.

- f) Pemberian perhatian atau bimbingan yang tidak menyeluruh kepada semua kelompok

Dengan demikian, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan berbagai perbaikan sebagai berikut:

- a) Berusaha mengambil perhatian peserta didik sehingga kelas dapat dikuasai dengan baik agar peserta didik memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru
- b) Memaksimalkan pemberian bimbingan kepada peserta didik dalam mengerjakan LKS agar lebih aktif dan bersemangat dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan
- c) Menambah jumlah LKS yang dibagikan kepada semua kelompok sesuai jumlah anggota kelompok

2) Refleksi siklus II

Pada siklus II terlihat perhatian, motivasi, serta keaktifan peserta didik memperlihatkan kemajuan. Hal ini terjadi karena diawal pembelajaran peneliti memberikan motivasi dan dorongan untuk bekerja sama, saling membantu dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan kepada setiap kelompok. Selain itu dilakukan pergantian anggota kelompok berdasarkan perolehan nilai siklus I karena pada siklus I dinamika kelompok tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada siklus II LKS dibagikan untuk setiap peserta didik dalam kelompok agar mereka memiliki pegangan masing-masing walaupun tetap ada LKS untuk kelompok,

dengan ini peserta didik tidak lagi berebutan LKS ataupun hanya mengharapkan sumbangsi pikiran dari temannya. Rasa percaya diri peserta didik juga memperlihatkan adanya peningkatan terlihat dengan semakin banyaknya peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan apabila mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diajukan kepada mereka.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selesai, maka diakhir pertemuan dilakukan tes siklus II dengan memberikan tes hasil belajar fisika untuk melihat hasil belajar fisika peserta didik. Hasil evaluasi yang diperoleh dari siklus II ini memperlihatkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik dari 70,97% menjadi 80,65%, hasil tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga pelaksanaan tindakan hanya sampai pada siklus II.

Secara umum hasil yang telah dicapai setelah pelaksanaan tindakan melalui model pembelajaran *example non example* ini mengalami peningkatan, baik dari segi perubahan sikap peserta didik, keaktifan, perhatian, serta motivasi peserta didik maupun dari segi kemampuan peserta didik menyelesaikan soal fisika secara individu sebagai dampak dari hasil kerja kelompok. Sehingga tentunya telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar fisika peserta didik.

B. Pembahasan

Hasil analisis kualitatif dan kuantitatif menunjukkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik setelah diajar melalui model pembelajaran *example non example* mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat pada kegiatan guru dan peserta didik berikut ini:

1. Siklus I

a. Kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran

Pada pertemuan pertama, dari hasil pengamatan terlihat aktivitas yang dilakukan guru belum sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, guru masih belum bisa mengatur waktu dengan baik.

Pertemuan kedua sampai pertemuan ketiga, kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pertemuan pertama sudah mulai diperbaiki. Namun, guru masih kesulitan dalam menyuruh peserta didik dalam berdiskusi melalui media gambar yang disediakan. Guru hendaknya lebih meningkatkan pengawasan dan dapat memonitor seluruh aktivitas peserta didik. Guru sudah dapat mengatur pembagian waktu dengan baik, semua tahap pembelajaran yang telah direncanakan dapat dilaksanakan.

b. Kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran

Pada pertemuan pertama aktivitas peserta didik terlihat belum berjalan dengan baik, seperti peserta didik masih bingung dengan cara pengisian LKS,

masih ada peserta didik yang bekerja secara individu dalam menyelesaikan LKS. Pertemuan kedua sampai ketiga terlihat peserta didik dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya dan peserta didik yang belum mengerti bertanya kepada temannya.

c. Analisis kuantitatif berdasarkan tes siklus

Setelah melaksanakan tiga kali pertemuan, selanjutnya diberikan tes sebagai penutup siklus I. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan pihak sSantosolah, hanya 22 orang peserta didik yang tuntas dan 9 orang peserta didik yang nilai akhirnya masih dibawah nilai KKM. Ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini ketuntasan belajar belum maksimal, sehingga dilakukan remedial pada materi yang telah diajarkan, kemudian penelitian dilanjutkan pada Siklus II.

Secara umum, peserta didik masih kurang terfokus pada materi yang diberikan melalui gambar oleh guru. Selain itu, banyak peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat mendiskusikan LKS yang diberikan. Sikap peserta didik umumnya masih kurang memberikan respon yang positif terhadap model pembelajaran yang digunakan.

2. Siklus II

a. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran

Berdasarkan masukan dari observer sebagai refleksi selama siklus I, maka diadakan perbaikan-perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama

siklus II. Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan adalah:

1. Guru menjelaskan materi pokok secara rinci melalui gambar dan memberikan motivasi yang lebih kepada peserta didik, utamanya kepada peserta didik yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal-soal
 2. Lebih memperketat pengawasan kepada peserta didik yang sering melakukan kegiatan yang kurang positif didalam kelas, misalnya mengganggu teman yang lain dan keluar masuk kelas karena sesuatu yang tidak penting.
 3. Mengubah anggota kelompok pada siklus I
 4. Membagi LKS kepada setiap peserta didik dalam kelompok
 5. Memeperjelas materi dalam bentuk perbaikan dan umpan balik terhadap soal yang dianggap sulit
 6. Memberikan perhatian kepada seluruh kelompok, terutama peserta didik yang mendapat nilai di bawah KKM (Pertiwi, 2013)
- b. Kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran

Pada pertemuan pertama, peserta didik terlihat lebih aktif dan serius dalam berdiskusi, peserta didik bertanya kepada guru apabila mereka tidak dapat menemukan penyelesaian setelah mendiskusikannya dalam kelompok. Peserta didik lain juga tampak antusias dan bersemangat dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada presenter. Secara keseluruhan,

kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini, lebih baik daripada pertemuan sebelumnya pada siklus I. Pada pertemuan kedua sampai ketiga, peserta didik sudah dapat bekerjasama dengan baik dan semakin percaya diri dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Peserta didik telah mampu mendiskusikan tugas yang diberikan secara berkelompok terlebih dahulu tanpa langsung bertanya kepada guru. Peserta didik juga semakin yakin dengan kemampuannya dan peserta didik berani untuk mempresentasikan hasil diskusinya tanpa ditunjuk oleh guru. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *example non example* berjalan lancar karena peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dari pengamatan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *example non example* telah sesuai dengan perencanaan.

c. Analisis kuantitatif berdasarkan tes siklus

Setelah melaksanakan tiga kali pertemuan, selanjutnya diberikan tes sebagai penutup siklus II. Terlihat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan meningkatnya nilai yang diperoleh peserta didik pada tes siklus II. Hal ini dikarenakan telah dilakukannya perbaikan pada proses pembelajaran di siklus II, dimana guru mengubah kelompok siklus II berdasarkan nilai yang diperoleh pada evaluasi siklus I, membagi LKS kepada semua peserta didik dalam kelompok, serta memberikan perhatian kepada seluruh kelompok

utamanya yang mendapat nilai dibawah KKM.

Secara umum perlakuan dianggap berhasil karena pada siklus II diperoleh persentase peserta didik yang mencapai KKM telah memenuhi indikator ketuntasan dalam penelitian ini, sikap peserta didik juga telah memperlihatkan perubahan yang lebih baik dan peserta didik terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Berarti penelitian tindakan kelas melalui model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Buehl dalam Santoso keuntungan dari metode *example non example* antara lain : Peserta didik berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks. Peserta didik terlibat dalam satu proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example non example*.

Hal ini terlihat jelas dengan meningkatnya hasil belajar fisika peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru dari siklus I ke siklus II sebesar 9,68%.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasai dengan judul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *example non example* pada Mata Pelajaran IPS

Terpadu di Kelas VIIB SMPN 2 Seponti Kabupaten Kayong Utara” bahwa pembelajaran fisika dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan model pembelajaran *example non example*. Hal ini dapat memicu peningkatan hasil belajar fisika peserta didik.

V. PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 1 Tanete Rilau Kabupaten Barru meningkat setelah diterapkan model pembelajaran *example non example*.

PUSTAKA

- [1] Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung:Yrama Widya
- [2] Jufri, Wahab. 2012. *Belajar dan Pembelajaran SAINS*. Bandung: Pustaka Reka Cipta
- [3] Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Malang:Kencana
- [4] Ilyas, W. 2011. Peranan Model Active Learning Tipe Giving Question And Getting Answers Dengan Pengelolaan Meja Kursi Berbentuk Huruf ”U” Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII_A Smp Muhammadiyah 13 Makassar.*Skripsi*. UNISMUH
- [5] Santoso, R. 2011. *Model Pembelajaran Example Non Example*. Ras/Santoso.blogspot.com/2011/05/model/pembelajaran/kooperatif.html, senin,17/06/2013